eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/3fnztb25
Hal. 8897-8906

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Konstruksi Peran dan Tanggung Jawab Kakak dalam Film "1 Kakak 7 Ponakan"

Angga Hardiansyah Harahap[1], Ainol Mardhiah[2], Mulyadi[3], Kamaruddin[4], Awaluddin Arifin[5]
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh[1,2,3,4,5]

*Email Korespodensi: angga.220240254@mhs.unimal.ac.id

Diterima: 15-11-2026 | Disetujui: 20-11-2026| Diterbitkan: 22-11-2026

ABSTRACT

ilm is a mass communication medium that can represent social values and family dynamics through audiovisual signs. This study aims to identify and describe the denotative, connotative, and mythical meanings of the older sibling as represented through the character Moko in the film 1 Kakak 7 Ponakan. This study employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis. The research object is 1 Kakak 7 Ponakan, directed by Yandy Laurens, with seven scenes purposively selected based on their relevance to Moko's roles and responsibilities toward his family. Data were collected through observation, documentation, and literature review, then analyzed using Roland Barthes' three levels of signification. The findings indicate that the older sibling is represented through four main dimensions: as a parental substitute and protector, a figure who sacrifices personal aspirations and supports the family's financial needs, an individual with emotional vulnerabilities, and a family leader who prioritizes empathy. At the level of myth, the film reinforces the view that older siblings are responsible for protecting and providing for their families. However, it also challenges the assumptions that caregiving is exclusively a woman's responsibility, that older siblings must always remain strong, and that family leadership must be authoritarian. This study concludes that the meaning of an older sibling involves not only expectations of sacrifice but also emotional limitations, care, and the need for family support.

Keywords: *Roland Barthes' semiotics, Representation, Meaning Of Older Siblings, Film, Family Communication.*

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi massa yang dapat merepresentasikan nilai sosial dan dinamika hubungan keluarga melalui tanda-tanda audiovisual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai sosok kakak yang direpresentasikan melalui karakter Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian adalah film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens, dengan tujuh adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan peran dan tanggung jawab Moko terhadap keluarga. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis berdasarkan tiga tingkatan pemaknaan Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok kakak direpresentasikan melalui empat dimensi utama, yaitu sebagai pengganti orang tua dan pelindung, figur yang mengorbankan cita-cita serta menopang ekonomi keluarga, individu yang memiliki kerapuhan emosional, dan pemimpin keluarga yang mengutamakan empati. Pada tingkat mitos, film ini mengukuhkan pandangan bahwa kakak memiliki tanggung jawab melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, film juga membongkar anggapan bahwa pengasuhan hanya menjadi tugas perempuan, kakak harus selalu kuat, dan kepemimpinan keluarga harus bersifat otoriter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna kakak tidak hanya berkaitan dengan tuntutan pengorbanan, tetapi juga mencakup keterbatasan emosional, kepedulian, dan kebutuhan akan dukungan dalam keluarga.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Representasi, Makna Kakak, Film, Komunikasi Keluarga.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hardiansyah Harahap, A. ., Mardhiah, A. ., Mulyadi, M., Kamaruddin, K., & Arifin, A. (2026). Konstruksi Peran dan Tanggung Jawab Kakak dalam Film "1 Kakak 7 Ponakan". Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 8897-8906. https://doi.org/10.63822/3fnztb25

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan, nilai, dan realitas sosial melalui perpaduan unsur audio dan visual. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media representasi kehidupan masyarakat yang menghadirkan berbagai persoalan sosial melalui cerita, karakter, dialog, dan konflik. Setiap unsur yang ditampilkan dalam film dapat membentuk pemahaman penonton terhadap fenomena kehidupan tertentu. Kemampuan film dalam mengonstruksi realitas menjadikannya sebagai salah satu media yang berperan dalam menyampaikan gagasan dan membangun perspektif masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial (Kristiyono & Sirikit, 2019).

Film sebagai produk budaya menghadirkan berbagai realitas kehidupan yang berkembang di tengah masyarakat. Persoalan keluarga menjadi salah satu tema yang sering diangkat karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat individu membangun hubungan, mempelajari nilai, serta memahami tanggung jawab antaranggotanya. Representasi kehidupan keluarga dalam film dapat memperlihatkan hubungan emosional, konflik, pengorbanan, dan dinamika peran yang dialami setiap anggota keluarga. Melalui penggambaran tersebut, film dapat menjadi ruang untuk memahami persoalan keluarga sekaligus merefleksikan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Nisa et al., 2026).

Konteks Komunikasi keluarga, hubungan antaranggota keluarga tidak hanya terbentuk melalui ikatan biologis, tetapi juga melalui interaksi, kepedulian, dukungan emosional, dan tanggung jawab bersama. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Kondisi tertentu dapat mendorong seseorang menjalankan tanggung jawab yang melampaui kedudukan awalnya dalam struktur keluarga. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa peran keluarga bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Film sebagai media audiovisual mampu merepresentasikan dinamika tersebut melalui rangkaian peristiwa dan tindakan tokoh yang memiliki makna sosial tertentu (Alfathoni & Manesah, 2020).

Salah satu persoalan yang menarik untuk dikaji adalah perubahan peran seorang kakak dalam kehidupan keluarga. Secara umum, kakak dipahami sebagai saudara yang memiliki usia atau urutan kelahiran lebih tua dibandingkan adiknya. Posisi tersebut sering kali menempatkan kakak sebagai figur yang memberikan perlindungan, bimbingan, dan dukungan kepada anggota keluarga yang lebih muda. Dalam keadaan tertentu, kakak bahkan dapat mengambil alih fungsi pengasuhan ketika orang tua tidak lagi mampu menjalankan tanggung jawabnya. Peran tersebut menunjukkan bahwa makna kakak tidak hanya berkaitan dengan hubungan genealogis, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, kasih sayang, pengorbanan, dan kepemimpinan dalam keluarga (Faza & Soedarsono, 2022).

Dinamika peran tersebut tergambar dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Film ini mengisahkan Moko, seorang mahasiswa yang sedang berada pada tahap akhir pendidikannya. Kehidupannya mengalami perubahan setelah kakak kandungnya dan pasangan kakaknya meninggal dunia. Peristiwa tersebut membuat Moko harus mengambil tanggung jawab untuk merawat dan membesarkan tujuh keponakannya yang masih membutuhkan perhatian, perlindungan, serta bimbingan. Moko tidak hanya menjalankan peran sebagai paman, tetapi juga mengambil sejumlah tanggung jawab yang biasanya dijalankan oleh orang tua, mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga menjaga keberlangsungan kehidupan keluarganya.

Film *1 Kakak 7 Ponakan* menampilkan makna kakak melalui berbagai tindakan dan interaksi yang

dilakukan oleh Moko. Salah satu adegan memperlihatkan Moko menggendong keponakannya yang masih bayi ketika anggota keluarga lainnya tertidur. Adegan tersebut menggambarkan tanggung jawab pengasuhan dan upaya memberikan rasa aman kepada anak-anak yang berada dalam tanggung jawabnya. Adegan lainnya memperlihatkan Moko menolak keinginan Woko untuk berhenti kuliah demi membantu perekonomian keluarga. Keputusan tersebut menunjukkan pengorbanan Moko sekaligus kepeduliannya terhadap masa depan keponakannya. Penggambaran peran kakak sebagai figur pengganti orang tua juga memperlihatkan bahwa tanggung jawab pengasuhan dapat terbentuk melalui tindakan dan komitmen, bukan semata-mata hubungan biologis (Salsabila et al., 2023).

Makna kakak dalam film tersebut tidak seluruhnya disampaikan melalui dialog secara langsung. Sejumlah pesan justru dibangun melalui ekspresi wajah, gestur, tindakan, benda, dan interaksi antartokoh dalam setiap adegan. Unsur-unsur tersebut merupakan tanda komunikasi yang dapat mengandung makna tersurat maupun tersirat. Penonton tidak hanya memahami peristiwa berdasarkan apa yang terlihat, tetapi juga dapat menafsirkan nilai sosial dan budaya yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Proses tersebut menjadikan analisis semiotika relevan untuk mengkaji bagaimana sebuah film membentuk dan menyampaikan makna melalui sistem tanda (Chaniago, 2019).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna kakak yang direpresentasikan melalui karakter Moko. Barthes mengembangkan konsep dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi, serta konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Denotasi menjelaskan makna langsung atau literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna yang terbentuk melalui pengalaman, emosi, dan nilai kebudayaan. Mitos menjelaskan bagaimana makna konotatif berkembang dan diterima sebagai sesuatu yang dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat. Kerangka tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi makna yang tidak hanya terlihat secara langsung, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial dan ideologi tertentu (Sobur, 2016).

Penelitian terdahulu telah mengkaji representasi pesan dan dinamika keluarga melalui analisis semiotika dalam film. Sayoga (2020) melalui penelitian berjudul *Analisis Semiotika Isi Pesan pada Film Miracle in Cell No. 7* menemukan representasi kasih sayang, pengorbanan orang tua, persahabatan, dan nilai kemanusiaan. Fahida (2021) dalam penelitian mengenai film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* mengungkap representasi trauma keluarga, hubungan orang tua dan anak, serta dominasi otoritas ayah. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa film dapat digunakan untuk mengkaji pesan sosial dan konstruksi hubungan keluarga melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam adegan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mutia dan Faridah (2025) dengan judul *Representasi Komunikasi Keluarga pada Film Home Sweet Loan: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga direpresentasikan melalui persoalan ekonomi, kurangnya keterbukaan, perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak, serta pentingnya dukungan emosional antaranggota keluarga. Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan film sebagai objek kajian dan perhatian terhadap makna sosial dalam hubungan keluarga. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas pesan moral, trauma keluarga, dan komunikasi keluarga secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji makna kakak sebagai figur yang mengambil tanggung jawab pengasuhan, perlindungan, dan penopang kehidupan keluarga.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus menempatkan sosok kakak sebagai pusat analisis pemaknaan dalam film. Film *1 Kakak 7 Ponakan* menghadirkan objek

kajian yang relevan karena menampilkan seorang kakak yang harus menghadapi perubahan kehidupan, mengesampingkan kepentingan pribadi, dan mengambil tanggung jawab besar terhadap tujuh keponakannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan analisis terhadap makna kakak melalui karakter Moko dalam film tersebut. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana mitos sosial mengenai tanggung jawab anggota keluarga yang lebih tua dikonstruksikan, sekaligus bagaimana film menampilkan perspektif berbeda mengenai pengasuhan dan kepemimpinan keluarga.

Kajian mengenai makna kakak dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* memiliki urgensi teoretis dan praktis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya studi media dan analisis teks audiovisual. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas penerapan semiotika Roland Barthes dalam mengkaji representasi hubungan keluarga pada film Indonesia kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada penonton mengenai pesan-pesan yang dibangun melalui tanda visual dan interaksi antartokoh, sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap dinamika tanggung jawab dan komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai sosok kakak yang ditampilkan melalui karakter Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna kakak dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran tanda dan makna yang terkandung dalam adegan film, bukan pada pengukuran kuantitatif (Sugiyono, 2022). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan tindakan, ekspresi, dan unsur visual yang ditampilkan dalam film (Moleong, 2005). Objek penelitian adalah film *1 Kakak 7 Ponakan* karya sutradara Yandy Laurens dengan durasi 131 menit yang dirilis di bioskop Indonesia pada 23 Januari 2025. Penelitian dilaksanakan dalam rentang Januari hingga Oktober 2026 melalui pengamatan dan analisis teks audiovisual tanpa lokasi penelitian lapangan tertentu. Unit analisis mencakup adegan yang merepresentasikan peran, tanggung jawab, pengorbanan, dan kepedulian tokoh Moko terhadap keluarganya. Peneliti memilih tujuh adegan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan pengamatan adegan dan dokumentasi visual sebagai perangkat pengumpulan data. Analisis mengacu pada tiga indikator pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Sobur, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati adegan film untuk mengidentifikasi ekspresi wajah, gestur, tindakan, dialog, dan simbol visual yang berkaitan dengan makna kakak. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar adegan terpilih beserta informasi pendukung mengenai alur cerita dan karakter tokoh. Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan semiotika serta komunikasi keluarga. Data primer bersumber dari adegan film, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi tanda-tanda yang relevan, kemudian mengidentifikasi hubungan penanda dan petanda untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis disajikan secara deskriptif berdasarkan adegan terpilih.

Peneliti selanjutnya menarik kesimpulan dan memverifikasinya kembali berdasarkan data untuk menjaga konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tujuh adegan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* yang merepresentasikan makna kakak melalui karakter Moko. Analisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terbentuk melalui tindakan, ekspresi, gestur, serta interaksi antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok kakak tidak hanya direpresentasikan melalui hubungan kekeluargaan, tetapi juga melalui tanggung jawab pengasuhan, perlindungan, pengorbanan, dan kepemimpinan dalam keluarga.

Tabel 1. Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan

Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Scene 1 (09.24–12.27)	Moko menggendong bayi setelah kehilangan kakak dan kakak iparnya.	Peralihan tanggung jawab dari mahasiswa menjadi penopang keluarga.	Anggota keluarga yang lebih tua secara otomatis bertanggung jawab atas pengasuhan anggota keluarga yang lebih muda.
Scene 2 (13.42–14.21)	Moko mengganti popok, memberikan susu, dan merawat bayi pada malam hari.	Pengorbanan waktu istirahat dan keteguhan menjalankan pengasuhan.	Pengasuhan bayi tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan.
Scene 3 (17.08–17.42)	Moko membuang brosur kampus luar negeri dan mengganti buku kuliahnya dengan perlengkapan bayi.	Pengorbanan cita-cita dan kepentingan pribadi demi keluarga.	Kepentingan keluarga dianggap lebih utama daripada pencapaian individu.
Scene 4 (18.40–19.16)	Moko mendekap Ima yang sedang demam dengan kontak kulit langsung.	Kehangatan emosional dan perlindungan terhadap anggota keluarga yang rentan.	Kakak menjadi tempat berlindung utama bagi anggota keluarga yang lebih muda.
Scene 5 (20.18–20.32)	Moko terdiam di kamar mandi setelah kehilangan pekerjaan.	Kelelahan emosional dan tekanan ekonomi di balik tanggung jawab keluarga.	Kakak tidak harus selalu kuat dan menyembunyikan kelemahannya.
Scene 6 (32.00–33.33)	Moko bergabung bermain piano dan bernyanyi bersama keponakannya.	Kepemimpinan yang mengutamakan empati dan kebersamaan.	Figur pengganti orang tua tidak harus bersikap keras dan otoriter.
Scene 7 (47.06–48.41)	Moko membatalkan pembelian laptop untuk membayar biaya pengobatan Ano.	Pengorbanan kebutuhan produktif pribadi demi keselamatan keluarga.	Kakak dianggap sebagai penopang ekonomi dan jaring pengaman finansial keluarga.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat empat dimensi utama makna kakak dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Pertama, kakak sebagai pengganti orang tua dan pelindung yang terlihat pada scene 1, 2, dan 4. Kedua, kakak sebagai figur yang mengorbankan cita-cita dan menopang ekonomi keluarga yang ditampilkan pada scene 3 dan 7. Ketiga, kakak sebagai individu yang memiliki keterbatasan emosional dan dapat mengalami kelelahan sebagaimana terlihat pada scene 5. Keempat, kakak sebagai pemimpin keluarga yang mengutamakan empati dan kebersamaan sebagaimana ditampilkan pada scene 6.

Pada tataran denotasi, film memperlihatkan tindakan konkret Moko dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Tindakan tersebut meliputi menggendong bayi, mengganti popok, memberikan susu, mendekap keponakan yang sakit, mengorbankan pendidikan, hingga menggunakan uang pribadi untuk biaya pengobatan. Pada tataran konotasi, tindakan tersebut membentuk pemaknaan bahwa kakak merupakan figur yang memberikan perlindungan, pengorbanan, dan dukungan bagi keluarga. Sementara itu, pada tataran mitos, film memperlihatkan dua kecenderungan, yaitu mengukuhkan anggapan bahwa anggota keluarga yang lebih tua wajib bertanggung jawab atas keluarga serta membongkar pandangan bahwa pengasuhan hanya menjadi tugas perempuan dan seorang kakak harus selalu kuat serta otoriter.

Kakak sebagai Pengganti Orang Tua dan Pelindung

Makna kakak sebagai pengganti orang tua terlihat pada scene 1, 2, dan 4. Pada scene 1, Moko harus mengambil tanggung jawab pengasuhan setelah kakak dan kakak iparnya meninggal dunia. Visual Moko yang menggendong bayi di tengah anggota keluarga lainnya menunjukkan perubahan posisi dirinya menjadi pusat perlindungan keluarga. Scene 2 memperlihatkan tanggung jawab tersebut melalui aktivitas pengasuhan sehari-hari, seperti mengganti popok, menyiapkan susu, dan menjaga bayi pada malam hari. Sementara itu, scene 4 menunjukkan kepedulian Moko ketika mendekap Ima yang sedang demam. Ketiga adegan tersebut menegaskan bahwa makna kakak tidak hanya berkaitan dengan urutan kelahiran, tetapi juga dengan tindakan nyata dalam memberikan perlindungan dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Sayoga (2020) mengenai film *Miracle in Cell No. 7* yang menemukan representasi kasih sayang, pengorbanan, dan nilai kemanusiaan melalui hubungan ayah dan anak. Kesamaannya terletak pada penggambaran kasih sayang dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga melalui tindakan tokoh. Perbedaannya, Sayoga menitikberatkan hubungan orang tua dan anak, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bagaimana seorang saudara mengambil fungsi pengasuhan ketika orang tua tidak lagi hadir. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai figur pelindung dalam keluarga yang tidak selalu berasal dari hubungan orang tua dan anak.

Kakak sebagai Figur yang Mengorbankan Cita-cita dan Menopang Ekonomi Keluarga

Pengorbanan Moko terlihat pada scene 3 dan 7. Pada scene 3, tindakan membuang brosur kampus luar negeri menunjukkan keputusan Moko untuk mengesampingkan cita-cita pendidikan demi menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Pergantian buku kuliah dengan perlengkapan bayi memperkuat perubahan prioritas kehidupannya. Pengorbanan tersebut berlanjut pada scene 7 ketika Moko membatalkan pembelian laptop untuk membayar biaya pengobatan Ano. Laptop yang seharusnya mendukung kebutuhan produktifnya harus dikorbankan demi keselamatan anggota keluarga.

Kedua adegan tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab sebagai kakak dapat menimbulkan konsekuensi terhadap perkembangan pribadi dan kondisi ekonomi seseorang. Moko tidak hanya kehilangan

kesempatan untuk melanjutkan cita-citanya, tetapi juga harus mengutamakan kebutuhan keluarga dibandingkan kepentingan produktifnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutia dan Faridah (2025) mengenai representasi komunikasi keluarga dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian tersebut menyoroti persoalan ekonomi, kurangnya keterbukaan, perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak, dan pentingnya dukungan emosional dalam keluarga. Kesamaannya terletak pada penggambaran tekanan ekonomi yang memengaruhi hubungan dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Perbedaannya, penelitian Mutia dan Faridah membahas komunikasi keluarga secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menunjukkan pengorbanan pribadi seorang kakak sebagai penopang ekonomi keluarga.

Kakak sebagai Manusia yang Memiliki Kerapuhan Emosional

Scene 5 memperlihatkan sisi lain dari karakter Moko. Setelah kehilangan pekerjaan, Moko duduk termenung di kamar mandi dengan tatapan kosong ketika tangisan Ima terdengar dari luar. Adegan ini menggambarkan tekanan emosional yang muncul akibat tanggung jawab pengasuhan dan ketidakstabilan ekonomi. Kamar mandi menjadi ruang pribadi bagi Moko untuk menghadapi kelelahan yang selama ini tidak diperlihatkannya kepada anggota keluarga lain. Melalui adegan tersebut, film membongkar pandangan bahwa seorang kakak atau kepala keluarga harus selalu kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Fahida (2021) mengenai film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* yang mengungkap trauma keluarga, hubungan orang tua dan anak, serta dominasi otoritas ayah. Kedua penelitian sama-sama memperlihatkan bahwa hubungan keluarga dapat menghadirkan tekanan emosional yang memengaruhi kondisi individu. Perbedaannya terletak pada fokus pemaknaan. Fahida menyoroti persoalan hubungan keluarga dan otoritas orang tua, sedangkan penelitian ini menempatkan kerapuhan emosional sebagai bagian dari pengalaman seorang kakak yang menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab keluarga tidak menghilangkan kebutuhan individu untuk memperoleh ruang, dukungan, dan pemahaman emosional.

Kakak sebagai Pemimpin Keluarga yang Berempati

Makna kepemimpinan yang berempati terlihat pada scene 6 ketika Moko memilih bergabung bermain piano dan bernyanyi bersama keponakannya daripada memaksakan perintah untuk makan malam. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Moko membangun kedekatan melalui komunikasi dan kebersamaan. Kepemimpinan keluarga tidak ditampilkan melalui kekuasaan atau tindakan otoriter, tetapi melalui kemampuan memahami kondisi anggota keluarga dan menjaga hubungan emosional. Piano menjadi bagian dari interaksi yang mempererat hubungan Moko dengan para keponakannya.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Fahida (2021) yang mengidentifikasi dominasi otoritas ayah dalam film *Nanti Kita Cerita Hari Ini*. Jika penelitian tersebut memperlihatkan hubungan keluarga yang dipengaruhi oleh otoritas orang tua, penelitian ini menghadirkan bentuk kepemimpinan keluarga yang lebih partisipatif dan mengutamakan empati. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga tidak selalu harus dibangun melalui dominasi dan kepatuhan. Seorang kakak juga dapat menjalankan fungsi kepemimpinan melalui komunikasi yang hangat, keterlibatan, dan kebersamaan.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji pesan sosial dan dinamika keluarga melalui tanda-tanda dalam film. Sayoga

(2020) menitikberatkan kasih sayang dan pengorbanan orang tua, Fahida (2021) mengkaji trauma dan relasi kekuasaan dalam keluarga, sedangkan Mutia dan Faridah (2025) membahas komunikasi keluarga dan tekanan ekonomi. Penelitian ini mengembangkan fokus tersebut dengan menempatkan sosok kakak sebagai pusat pemaknaan, khususnya ketika seseorang harus mengambil alih tanggung jawab pengasuhan dan menjadi penopang kehidupan keluarga.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya mengukuhkan mitos mengenai kewajiban seorang kakak, tetapi juga membongkar sejumlah pandangan sosial yang melekat pada peran tersebut. Scene 1, 3, 4, dan 7 mengukuhkan anggapan bahwa anggota keluarga yang lebih tua harus menjadi pelindung, mengorbankan kepentingan pribadi, dan menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Sebaliknya, scene 2, 5, dan 6 membongkar anggapan bahwa pengasuhan merupakan tugas perempuan, seorang kakak harus selalu tegar, dan pemimpin keluarga harus bersikap otoriter. Kedua kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa makna kakak dalam film dibentuk melalui hubungan antara tindakan individu dan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa sosok kakak bukan hanya figur yang dituntut berkorban, melainkan juga individu yang memiliki keterbatasan, membutuhkan dukungan, dan dapat membangun keluarga melalui empati serta kebersamaan.

KESIMPULAN

Makna kakak dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* direpresentasikan melalui karakter Moko sebagai figur pengganti orang tua, pelindung, penopang ekonomi, sekaligus pemimpin keluarga yang mengutamakan empati. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, tujuh adegan terpilih menunjukkan bahwa tindakan Moko mengandung makna tanggung jawab, kasih sayang, pengorbanan, dan kepedulian terhadap anggota keluarga. Representasi tersebut juga memperlihatkan bahwa tanggung jawab keluarga dapat mengubah prioritas kehidupan seseorang, bahkan menuntutnya mengesampingkan cita-cita dan kebutuhan pribadi.

Pada tataran mitos, film ini memperlihatkan dua sisi pemaknaan terhadap sosok kakak. Di satu sisi, film mengukuhkan pandangan bahwa anggota keluarga yang lebih tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, film membongkar anggapan bahwa pengasuhan hanya menjadi tugas perempuan, kakak harus selalu kuat, dan kepemimpinan keluarga harus bersifat otoriter. Temuan ini menunjukkan bahwa sosok kakak tidak hanya dimaknai melalui tuntutan pengorbanan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki keterbatasan emosional dan membutuhkan dukungan. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi, khususnya analisis semiotika film, dengan menunjukkan bahwa makna hubungan keluarga terbentuk melalui tindakan, interaksi, serta nilai sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish Publisher.

Chaniago, P. (2019). Representasi pendidikan karakter dalam film Surau dan Silek (Analisis semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy, 4*(2), 135–151.

Fadilah, J., & Angelina, O. (2026). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap pesan moral dalam film

Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Komunikasi Efektif, 3*(1), 20–31.

Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi keluarga: Representasinya dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 10*(1), 54–68. https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042

Kristiyono, J., & Sirikit, H. (2019). Menelisik siasat cerita digital reality pada film Ready Player One? *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 5*(2), 159–176. https://doi.org/10.30813/BRICOLAGE.V5I02.1885

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* PT Remaja Rosdakarya.

Mutia, A. A., & Faridah. (2025). Representasi komunikasi keluarga pada film Home Sweet Loan: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10*(1), 176–190. https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.12813

Nisa, C. H., Arifin, A., Fitri, D., & Ali, M. (2026). Persepsi pelajar sekolah menengah atas (SMA) terkait isu pernikahan dini dalam film Dua Hati Biru. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5*(3), 8184–8189.

Salsabila, S., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2023). Peran kakak sebagai figur pengganti orang tua dalam pembentukan karakter anak (Analisis film 1 Kakak 7 Ponakan). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 01*(01), 1–4.

Sayoga, A. M. (2020). *Analisis Semiotika Isi Pesan pada Film Miracle in Cell No. 7* [Skripsi]. Universitas Semarang.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi.* PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* CV Alfabeta.

Yani Nur Fahida, S. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Journal Anthology of Film and Television Studies, 1*(2), 33–42.